

TANTANGAN DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA TERHADAP PEMBELAJARAN DI SMA AN-NUR BULULAWANG

Achmad Syamsul¹, Muhammad Irfan², Ahmad Mu'tashim Billah³

Universitas Jember¹

Universitas Negeri Malang²

Universitas Islam Raden Rahmat Malang³

achmadsyamsul17@gmail.com¹, irfanbike666@gmail.com², billyahmed808@gmail.com³

ABSTRAK

Kurikulum merdeka memungkinkan sekolah menerapkan model pembelajaran kolaboratif antarmata pelajaran dan melakukan penilaian lintas mata pelajaran. Seperti penilaian berbasis proyek atau asesmen sumatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Hambatan dalam penerapan kurikulum merdeka di SMA An-nur Bululawang yaitu: (1) kemampuan berpikir, tingkat pemahaman peserta didik, gaya belajar dan tingkat konsentrasi peserta didik yang beraneka ragam; (2) Pemahaman konsep kurikulum merdeka belajar yang masih kurang; (3) Rendahnya minat literasi membaca peserta didik dalam mata pelajaran; (4) Kurangnya kemandirian belajar peserta didik. Solusi untuk mengatasi tantangan dalam penerapan kurikulum merdeka belajar yaitu (1) Pelatihan dan pembinaan dapat mengubah mindset peserta didik seperti melakukan asesmen diagnostik diawal pembelajaran; (2) Melakukan diskusi secara rutin bersama guru sesuai mata pelajaran masing-masing (3) Literasi membaca bisa diadakan berbasis kelas dikelas dengan kekinian seperti cafe literasi serta membangun kemandirian belajar peserta didik

Kata Kunci: Tantangan, Kurikulum Merdeka

ABSTRACT

An independent curriculum allows schools to implement a collaborative learning model between subjects and carry out cross-subject assessments. Such as project-based assessments or summative assessments. This research uses a qualitative research approach to describe the problems and research focus. Obstacles in implementing the independent curriculum at An-nur Bululawang High School are: (1) students' diverse thinking abilities, levels of understanding, learning styles and levels of concentration; (2) Understanding of the concept of the independent learning curriculum is still lacking; (3) Low interest in reading literacy of students in subjects and lack of independence in students' learning. Solutions to overcome challenges in implementing the independent learning curriculum are (1) Training and coaching can change students' mindsets, such as carrying out diagnostic assessments at the start of learning; (2) Hold regular discussions with the teacher according to each subject (3) Reading

literacy can be held on a class-based basis in contemporary classes such as literacy cafes and build students' learning independence.

Keywords: *Challenge, Independent Curriculum.*

A. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran didalam sistem pendidikan berkaitan dengan kurikulum jika kurikulum tidak ada maka pendidikan tidak dapat terlaksana dan tujuan pendidikan dan juga proses pembelajaran tidak akan terlaksana dengan maksimal (Lestari et al, 2023). Kurikulum yang diterapkan mengalami perkembangan dalam sistem pendidikan di Indonesia mengalami banyak perubahan pada akhirnya mencapai kurikulum dalam bentuk merdeka belajar (Wulandari, 2020). Kurikulum sangat penting dalam proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran.

Penggantian Kurikulum Merdeka dari Kurikulum 2013 merupakan upaya pemerintah Indonesia untuk selalu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mengkaji sistem pendidikan yang berpengaruh dimasa depan (Yuhastina et al, 2020). Pengembangan kurikulum yang berhasil akan bisa mengoptimalkan respons terhadap kebutuhan masa depan yang sesuai dengan era pengetahuan dan upaya mengembangkan kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Perubahan kurikulum diharapkan akan adanya perubahan yang lebih terfokus pada pembangunan karakter, pengembangan keterampilan interpersonal berdasarkan pada kompetensi (Fitriani et al, 2023). Perubahan dan pengembangan kurikulum disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang nantinya akan berdampak baik terhadap kehidupan masyarakat.

Kurikulum merdeka mempunyai materi dan struktur yang lebih sederhana, mendalam, dan independen, relevan, serta interaktif dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya (Abdul Fatah, 2023). Kurikulum Merdeka memungkinkan sekolah menerapkan model pembelajaran kolaboratif antarmata pelajaran dan melakukan penilaian lintas mata pelajaran seperti penilaian berbasis proyek atau asesment sumatif (Sheakley, 2019). Kurikulum merdeka memungkinkan peserta didik untuk belajar secara konstruktif dan aktif dalam pembelajaran.

Munculnya teknologi digital menjadi motor penggerak dari terbentuknya revolusi industri 4.0 dan gagasan masyarakat 5.0 yang mana berbagai produk teknologi digital dan ragam jenisnya sudah mengubah tatanan sosial masyarakat. Perubahannya drastis sehingga

mengakibatkan disrupsi pada berbagai lini kehidupan manusia (Lim, 2019). Cara manusia bekerja berubah dan juga cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi, pada akhirnya pendidikan dan kebudayaan juga terdampak oleh revolusi industri 4.0 (Duggan, 2019). Secara umum revolusi industri 4.0 ditandai dengan optimalisasi yang didukung perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligent) (Linh, 2019; Sharma, 2019). Umumnya revolusi industri 4.0 ditandai dengan optimalisasi internet dan otomatisasi yang didukung oleh perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligent) (Linh, 2019; Sharma, 2019). Dengan memanfaatkan teknologi dan data digital, manusia bisa mengembangkan imajinasi dan kreativitas untuk mewujudkan ide idenya sehingga masyarakat 5.0 akan menjadi masyarakat kreatif (Nakanishi & Kitano, tanpa tahun). Munculnya teknologi digital dalam revolusi 4.0 memungkinkan adanya pembelajaran berbasis digital yang dilengkapi kecerdasan buatan dengan menggunakan jaringan internet.

Kebijakan kurikulum merdeka belajar digagas Menteri Pendidikan dan Kebudayaan diharapkan menjadi solusi dari berbagai masalah yang terjadi, terutama penetapan orientasi tujuan pendidikan. Kebijakan tentang merdeka belajar muncul di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0 (Mendikbud, 2013). Era revolusi industri 4.0 dan society 5.0 yang mempunyai tantangan dan peluang bagi semua lembaga pendidikan di Indonesia. Pada konteks era revolusi industri 4.0, syarat utama untuk maju dan berkembang lembaga pendidikan harus mempunyai daya inovasi dan berkolaborasi (Belajar & Jawa, 2022). Penerapan kurikulum merdeka merupakan upaya untuk menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 untuk mencapai lembaga dan tujuan pendidikan yang berkualitas.

Inovasi dan kolaborasi diperlukan dalam era revolusi industri 4.0 dan society 5,0 jika tidak mampu berinovasi dan berkolaborasi maka kemungkinan akan tertinggal, sebaliknya, sebuah lembaga pendidikan akan mampu menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang bisa memajukan, mengembangkan dan mewujudkan cita cita bangsa dalam kebijakan pendidikan yaitu membelajarkan manusia yang merdeka (Arif, 2022). Maksudnya, lembaga pendidikan harus mampu menyeimbangkan sistem pendidikan dengan perkembangan zaman. Sistem pendidikan diharapkan bisa mewujudkan peserta didik untuk bisa mempunyai kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, kreatif, inovatif, keterampilan komunikasi, keterampilan kolaborasi, keterampilan mencari, keterampilan mengelola, keterampilan menyampaikan informasi serta keterampilan menggunakan informasi dan teknologi sangat

diperlukan zaman sekarang (Irawan, 2017). Dalam revolusi industri 4.0 diharapkan lembaga pendidikan dapat membuat pembelajaran yang kolaboratif dan inovatif sehingga bisa membuat sumber daya manusia yang berkualitas dimasa depan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Sugiono (A. Fatah, 2023) berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, peneliti merupakan instrumen kunci, dalam artian metode penelitian kualitatif menerapkan langkah langkah penelitian sosial untuk memperoleh data deskriptif berupa kata kata dan gambar. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang berisi prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis ataupun lisan dari orang orang dan perilaku yang diamati (Putri et al, 2023). Berdasarkan ini peneliti menafsirkan dan menjelaskan data data yang diperoleh peneliti dari observasi dan dokumentasi sehingga memperoleh jawaban permasalahan dengan detail. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, analisis data yang didapatkan (berupa gambar atau perilaku) dan tidak disediakan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dengan memberikan gambaran mengenai situasi atau keadaan yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.

Tantangan penerapan kurikulum merdeka di SMA An-nur menjadi aspek urgensi yang membutuhkan pemahaman yang mendalam. Sejumlah faktor seperti keterbatasan sumber daya, respon dan kesiapan sekolah serta kemampuan peserta didik dalam menyesuaikan dengan kurikulum merdeka. Pentingnya melakukan identifikasi dalam tantangan ini yaitu untuk menerapkan solusi yang sesuai dan terukur untuk mendukung keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka serta meningkatkan mutu pembelajaran di SMA An-nur. Oleh karena itu, upaya identifikasi menjadi acuan utama dalam upaya membangun pendekatan yang efektif dan solutif bagi para peserta didik untuk meraih potensi yang optimal dari Kurikulum Merdeka.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Revolusi industri 4.0 dengan berbagai kemajuan teknologi komunikasi dan informasi sudah memberikan kemudahan akses terhadap sumber sumber belajar dan jaringan belajar yang tersedia di ruang maya. Pengiriman dan berbagai pengetahuan bisa terjadi kapan saja, dimana saja, tentang apa saja tanpa membatasi apakah seseorang pelajar dari suatu satuan pendidikan

atau bukan. Teknologi digital bisa memperluas akses ke informasi, membuka cara belajar baru dan memberikan peluang untuk komunikasi, kolaborasi, partisipasi dan perolehan keterampilan. Namun, perlu dipikirkan kembali metode, isi dan struktur proses pendidikan (Gros, 2016). Era revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0 membutuhkan lingkungan belajar yang terhubung dan canggih yang menginspirasi imajinasi, memicu kreativitas, dan memotivasi peserta didik untuk menangani konten secara mandiri (Freigang et al, 2018). Penerapan kurikulum merdeka dalam revolusi industri didukung oleh teknologi digital yang bisa membuat peserta didik masuk dalam dunia maya sehingga bisa memotivasi dan meningkatkan kreativitas.

Konsep kurikulum merdeka belajar memiliki persamaan dengan pendidikan humanistic yang menekankan pada kebebasan, pilihan, kepekaan, dan tanggungjawab peserta didik. Pendidikan humanistic menerapkan konsep belajar yang lebih melihat pada perkembangan kepribadian peserta didik dan berfokus pada potensinya untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya. Menurut para ahli pendidikan dalam penyusunan dan penyajian materi pelajaran harus sesuai dengan perasaan dan perhatian peserta didik (Nuryamin, 2011). Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang sangat adaptif sebagai bagian dari inisiatif reformasi pembelajaran, fokus pada materi yang penting dan pengembangan karakter serta keterampilan peserta didik (Kemendikbud, 2022). Pemerintah menjelaskan bahwa karakteristik utama kurikulum yang mendukung perbaikan pembelajaran adalah: (1) pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan softskill dan karakter sesuai profil pelajar pancasila, (2) fokus materi penting sehingga tersedia waktu yang cukup untuk pembelajaran kompetensi dasar secara mendalam misalnya literasi dan numerasi; dan (3) kemerdekaan bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan kemampuan peserta didik. Kurikulum merdeka merupakan pembelajaran yang holistik dan integratif yang dapat meningkatkan potensi peserta didik. Kurikulum merdeka disesuaikan dengan ideologi negara yang diterapkan di Indonesia.

Profil pelajar pancasila mengidentifikasi komponen integral dari kurikulum merdeka. Pelajar pancasila merupakan pelajar yang memiliki kompetensi kepribadian berdasarkan nilai nilai pancasila secara utuh dan mendalam (Sari & Sinthiya, 2022). Profil pelajar pancasila sesuai dengan visi dan misi pemerintah yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020, yang menyatakan bahwa pelajar pancasila adalah

perwujudan peserta didik Indonesia sebagai peserta didik sepanjang hayat yang mempunyai kompetensi global, kepribadian, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, mempunyai enam dimensi yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, serta berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, serta (6) kreatif. Profil pelajar Pancasila menjadi bagian komponen dari kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan bahwa dalam proses pembelajaran kurikulum Merdeka belum terimplementasi dengan baik di SMA An-nur Bululawang. Penerapan kurikulum Merdeka dilaksanakan di kelas X dan XI sebagai uji pelaksanaan kurikulum Merdeka sedangkan kelas XII masih kurikulum 2013. Berikut hambatan dalam penerapan kurikulum Merdeka di SMA An-nur Bululawang yaitu:

1. Kemampuan berpikir siswa, tingkat pemahaman peserta didik, gaya belajar dan tingkat konsentrasi peserta didik yang beraneka ragam sehingga guru kesulitan dalam model pembelajaran dan assesment yang akan dipakai dalam pembelajaran
2. Pemahaman konsep kurikulum Merdeka belajar yang masih kurang. Peserta didik yang belum memahami seutuhnya konsep kurikulum Merdeka belajar cenderung menganggap bahwa konsep pendidikan hanya menuntut peserta didik untuk mampu belajar secara mandiri tanpa bimbingan dan supervisi dari pendidik. Hal ini bisa menyebabkan peserta didik tidak percaya diri dalam menerapkan pendekatan kurikulum Merdeka belajar, sehingga membutuhkan waktu dan upaya yang lebih besar dalam mengubah mindsetnya.
3. Rendahnya minat literasi membaca peserta didik dalam mata pelajaran sehingga menyebabkan kurang berkembangnya pengetahuan peserta didik.
4. Kurangnya kemandirian belajar peserta didik. Indikator kemandirian belajar yakni mempunyai kepercayaan terhadap diri sendiri, kegiatan belajarnya bersifat mengarahkan pada diri sendiri, memiliki rasa tanggung jawab, mempunyai inisiatif sendiri, senang dengan problem centered learning (Astuti, 2015). Kemandirian belajar dapat dilihat dari indikator yaitu inisiatif, percaya diri, motivasi, disiplin, dan tanggungjawab. (Nahdliyati dkk, 2016).

Solusi untuk Mengatasi Tantangan dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar

1. Pelatihan dan pembinaan dapat mengubah mindset peserta didik. Dengan diadakannya pelatihan dan pembinaan bisa mempelajari dan memahami prinsip-prinsip kurikulum

- merdeka belajar dan metode belajar yang tepat. Pembinaan dapat dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dan diskusi.
2. Literasi membaca bisa diadakan berbasis kelas. Literasi membaca bisa ditingkatkan menggunakan komputer sebagai media pembelajaran. Dengan adanya internet ada banyak sumber pembelajaran yang bisa digunakan sesuai kebutuhan dan memudahkan dalam ketertarikan literasi membaca. Jika peserta didik biasa berinteraksi bisa meningkatkan literasi membaca dengan metode diskusi dan melakukan refleksi. Literasi membaca mempunyai tujuan untuk memberikan pemahaman dan memberikan informasi dari bahan bacaan yang ditawarkan sehingga berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari.
 3. Cara membangun kemandirian belajar peserta didik dapat dilakukan yaitu (1) memberikan kesempatan kepada peserta didik, dikelas guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi keahlian mereka contohnya membuat daftar aktivitas yang bisa dilakukan peserta didik, (2) memberikan materi yang menyenangkan, untuk meningkatkan kemandirian peserta didik, guru bisa memberikan atau menyampaikan materi yang menarik, unik, mudah dipahami serta tidak membosankan dikelas sehingga peserta didik menekuni pelajaran. (3) beri pujian dan penghargaan, jika siswa melakukan hal yang baik berikan pujian dan penghargaan maka semangat belajarnya meningkat.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan diketahui bahwa SMA An-nur Bululawang telah menerapkan secara maksimal kurikulum merdeka, namun ada beberapa hambatan yang dialami peserta didik itu diantaranya (1) kemampuan berpikir, tingkat pemahaman peserta didik, gaya belajar dan tingkat konsentrasi peserta didik yang beraneka ragam; (2) Pemahaman konsep kurikulum merdeka belajar yang masih kurang; (3) Rendahnya minat literasi membaca peserta didik dalam mata pelajaran serta kurangnya kemandirian belajar peserta didik. Solusi untuk mengatasi tantangan dalam penerapan kurikulum merdeka belajar yaitu (1) Pelatihan dan pembinaan dapat mengubah mindset peserta didik seperti melakukan asesmen diagnostik diawal pembelajaran; (2) Melakukan diskusi secara rutin bersama guru sesuai mata pelajaran masing-masing (3) Literasi membaca bisa diadakan berbasis kelas dikelas dengan kekinian seperti cafe literasi serta membangun kemandirian belajar peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fatah, N. (2023). Hambatan dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di MTS Raudlatul Uluum Aek Nabara Labuhanbatu. *Journal on Education*.
- Astuti, E.P. (2015). JPSE: Kemandirian Belajar Matematika Siswa Siswa SMP/MTS di Kecamatan Prembun 65. *JPSE*, 65-75. Belajar, K., & Jawa, D.I. (2022). Penerapan Merdeka. 149-168. Duggan, S.B. (2019). *Education Policy, Digital Disruption and the future of Work: Framing Young People's Future in the Present* Palgrave Macmillan. Fitriani, L., Refianti, R., & Yanto, Y. (2023). Systematic Literature Review: Desain Modul Dengan Pendekatan Pmri Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1). <https://Ejournal.Papanda.Org/Index.Php/Jp/Article/View/397/229>
- Irawan, I. (2017). Paradigma Keilmuan Manajemen Pendidikan Islam. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 297-315. <https://doi.org/10.14421/manageria.2016.12-07>
- Lestari, D, Asbari, M., & Yani, E.E. (2023). Kurikulum Merdeka: Hakikat Kurikulum dalam pendidikan. *Journal of International Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 85-88. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/840>
- Lim, T.W. (2019). *Industrial Revolution 4.0 Tech Giants, and Digitized Society*. Palgrave Macmillan.
- Linh, P.K. (2019). Education in Industry 4.0. *International Journal of Engineering Science Invention*, 8(6), 9-13.
- Mendikbud. (2013). Permendikbud No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2011, 1-18.
- Nahdliyati, R dkk. 2016. Efektivitas Pendekatan Saintifik Model Project Based Learning. *Unnes Science Education Journal*, 5(2), 1227-1234.
- Nuryamin, N. (2011). Hakikat Evaluasi: Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 14(2), 202-218. <https://doi.org/10.24252/lp.2011v14n2a6>

- Putri, N.I., Sabrina, S.I., Budiman, N., & Utami, W.T.P. (2023). Hambatan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Proses Pembelajaran Di SD Negeri 3 Brosot. *Indonesian Journal of Elementary Education*, 5(1), 51-60.
<http://jurnal.umt.ac.id/index.php/IJOEE>
- Sari, N.Y., Sinthiya, L.A.P.A. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 2 gadingrejo. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Mutazam*, Vol 4, No.2, hlm 50-59.
- Sharma, P. (2019). Digital Revolution of Education 4.0 *International Journal of Engineering and Advanced Technology (IJEAT)*, 9(2), 3558-3564.
<https://doi.org/10.35940/ijeat.A1293129219>
- Sheakley, M.L. (2019). Effectiveness of instructor-guided independent learning in comparison to traditional didactic lecture in the preclinical medical curriculum: A retrospective cohort study. *Medical Teacher*, 41 (7), 795-801.
<https://doi.org/10.1080/0142159X.2019.1580355>
- Wulandari, W. (2020). Implementation of merdeka belajar in online learning methods at the school for children of Indonesia. *ACM international Conference Proceeding Series*.
<https://doi.org/10.1145/3452144.3452273>
- Yuhastina, Y., Parahita, B.N., Astutik, D., Ghufonudin, G., & Purwanto, D. (2020). Sociology Teachers' Opportunities And Challenges In Facing "Merdeka Belajar" Curriculum In The Fourth Industrial Revolution (Industry 4.0). *Society*, 8(2), 732-753.
<https://doi.org/10.33019/Society.V8i2.23>